

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam suatu perusahaan, aktiva tetap merupakan suatu unsur yang sangat berperan untuk memperlancar jalannya operasi/kegiatan suatu perusahaan. Untuk mendukung suatu usaha dalam kemajuan perusahaan di butuhkan bangunan-bangunan di atas tanah yang luas, berbagai peralatan kantor, mesin operasional, serta kendaraan guna mengangkut barang kantor ataupun karyawan. Oleh karena itu, aktiva tetap merupakan salah satu alat utama yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dalam kegiatan normal perusahaan dan setiap perusahaan pasti memiliki aktiva.

Aktiva tetap di setiap perusahaan akan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda-beda. Bahkan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Umumnya aset tetap yang sering terlihat dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Namun tidak setiap jenis aset tersebut selalu dikelompokkan dalam aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, ada kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan suatu aset akan dimasukkan ke dalam kelompok yang mana.

Akuntansi mencakup kegiatan pendapatan nilai dari transaksi, untuk pertama kali dicatat dalam jurnal hingga menjadi laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi sangatlah penting dalam kegiatan sehari-hari terutama bagi operasi perusahaan dalam satu periode. Di dalam akuntansi kita telah mengenal proses penyusunan laporan keuangan yang mana terdapat nama-nama akun dan nomor-nomor akun sesuai dengan ketentuan perusahaan. Proses akuntansi merupakan urutan aktivitas yang dimulai dari terjadinya suatu transaksi yang mempengaruhi transaksi keuangan perusahaan sampai terbentuknya laporan keuangan.

Komponen operasional yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasi perusahaan salah satunya yaitu aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin dan kendaraan sehingga memerlukan perlakuan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Aktiva tetap berwujud pada dasarnya bisa memberikan gambaran kapitalisasi yang wajar oleh karena itu dibutuhkan adanya perlakuan akuntansi yang memadai mulai dari saat perolehan sampai dengan saat pengalokasian biaya selama umur aktiva tetap berwujud tersebut. Perlakuan aktiva tetap berwujud ini bertujuan untuk memberikan kelayakan penyajian aktiva tetap berwujud sebagai salah satu bagian dari harta kekayaan perusahaan secara keseluruhan.

Aktiva tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, adapun cara tersebut dapat berupa: pembelian tunai, pembelian atas kontrak, hadiah, dibuat sendiri atau dengan cara lain. Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor serta semua biaya yang dapat di distribusikan secara langsung

sehingga aktiva tersebut siap digunakan. Karena informasi mengenai penyajian aktiva tetap perusahaan sangat di butuhkan agar setiap perolehan aktiva tetap diketahui dengan jelas.

Aktiva tetap pada umumnya mempunyai nilai yang cukup tinggi dan dapat di pakai untuk perusahaan sendiri. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas umur ekonomis agar dapat dioperasikan dengan layak. Aktiva tetap juga memerlukan perbaikan-perbaikan, perawatan dan pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu aktiva tetap harus dicatat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar nilai buku aktiva yang disajikan pada laporan keuangan pembebanan penyusutannya menjadi lebih wajar.

Dalam memanfaatkan aktiva tetap, perusahaan harus menggunakan aktiva tetap dengan baik dalam proporsi yang signifikan terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva tetap bisa juga tidak difungsikan kembali untuk kemajuan perusahaan, sehingga aktiva tetap dapat di hentikan. Penghentian aktiva tetap dapat dilakukan dengan menjual kembali atau ditukarkan kembali yang dapat dijadikan aset kembali oleh perusahaan. Aset tetap atau investasi dapat dihentikan dalam pengakuan aset tetap yaitu: (a) pada saat pelepasan atau dibuang; atau (b) pada saat tidak dapat digunakan untuk aset tetap atau tidak dapat digunakan kembali sesuai.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, dimana

yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan juga yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum. SAK ETAP lebih disarankan untuk perusahaan yang kecil dan menengah yang mengalami “kesulitan” dalam menerapkan SAK secara penuh.

Aktiva tetap didefinisikan oleh SAK ETAP 2009 (Bab 15.2) sebagai aset berwujud yang (a) digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode. Proses pencatatan dan penyajian aset tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian yang akan berdampak pada ketidakakuratan informasi yang akan mempengaruhi dan menyesatkan pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam penyajian dan pelaporan aset tetap terdapat pada penentuan harga perolehan. Hal ini sering terjadi karena harga perolehan tersebut sering kali ditetapkan sesuai dengan harga beli dari suatu aset tanpa diakumulasikan dengan biaya-biaya lain sampai aset tersebut dapat digunakan. Sehingga secara teoritis yang dimaksud dengan harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang diberikan untuk memperoleh aset tetap hingga aset tetap tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

PT. Ayam Mas Makmur merupakan perusahaan yang awal berdirinya pada tahun 2015 silam. Perusahaan ini bergerak dalam bidang agri-bisnis, khususnya usaha

peternakan ayam dengan pengalaman lebih dari 7 tahun hingga saat ini. Usaha dari perusahaan ini meliputi produksi hingga penyediaan keperluan peternakan ayam dari hulu ke hilir (*integrate bussiness*), mulai dari bibit ayam, pakan ternak, bahan baku, keperluan bahan ternak, keperluan kandang ayam, vaksin, vitamin/premix, kerjasama peternak inti/plasma, hingga penjualan hasil panen ayam hidup kepasar. Selain itu sebagai satu perusahaan yang menggunakan aktiva tetap dalam operasi seperti: alat-alat fasilitas peternakan dan berbagai alat-alat operasi lainnya.

Adapun fenomena yang ditemukan oleh peneliti dari hasil pra-riset di PT. Ayam Mas Makmur ini adalah bahwa pencatatan pada Tanah dibuat mengalami penyusutan, padahal berdasarkan pernyataan SAK-ETAP Bab 15 umumnya tanah tidak mengalami penyusutan justru malah mengalami kenaikan dikarenakan nilai tanah yang terus bertambah atau memiliki umur ekonomis tidak terbatas, Namun pada kondisi tertentu tanah bisa saja menimbulkan penyusutan. Kondisi tertentu yang dimaksud yaitu kondisi kualitas tanah tidak layak lagi digunakan dalam operasi utama perusahaan. Namun pada kasus ini tanah pada PT. Ayam Mas Makmur memiliki kualitas dan kondisi yang masih bagus dan dapat mendukung operasi utama dari perusahaan tersebut, tetapi pada laporan keuangan pada tahun 2021 dari PT. Ayam Mas Makmur tanah dicatat mengalami penyusutan. Dapat kita lihat pada tabel 1.1 yang berasal dari data aktiva tetap tahun 2021 PT. Ayam Mas Makmur.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Aktiva Tetap PT. Ayam Mas Makmur**

No	Aktiva Tetap	Thn Beli	Nilain Perolehan (Awal)	Mutasi	Nilai Perolehan (Akhir)	%	Akumulasi Awal	Biaya Penyusutan	Akumulasi Akhir	Nilai Buku
<b>Kel. Tanah dan Bangunan</b>										
1	Tanah	Sep-17	9.034.149.500	-	9.034.149.500	5	451.707.475	451.707.475	903.414.950	8.130.734.550
2	Kandang Baru	Des-17	3.715.674.668	-	3.715.674.668	5	572.833.177	185.783.733	758.616.911	2.957.057.757
3	Renovasi kandang	Des-18	6.642.254.102	-	6.642.254.102	5	691.901.469	332.112.705	1.024.014.174	5.618.239.928
4	Renovasi kandang	Des-19	1.156.799.025	-	1.156.799.025	5	62.659.947	57.839.950	120.499.899	1.036.299.127
5	Renovasi kandang	Des-20	920.376.800	-	920.376.800	5	834.903	46.018.840	49.853.743	870.523.057
6	Renovasi kandang	Des-21		209.376.800	209.376.800	5		871.166	871.166	208.208.634
Jlh Kel. Tanah dan Bangunan			21.469.254.095	209.079.800	21.678.333.895		1.782.936.972	888.550.138	2.671.487.110	19.006.846.785

**Sumber:** Data PT. Ayam Mas Makmur

Mengingat begitu pentingnya penerapan kebijakan yang baik terhadap aktiva tetap perusahaan maka penulis tertarik untuk mempelajari suatu topik penelitian dengan judul skripsi: **“AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. AYAM MAS MAKMUR”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan dalam setiap menjalankan kegiatan rutinnya, akan selalu menghadapi berbagai masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapainya tujuan sebuah perusahaan.

Nanang Martono mengemukakan bahwa:

**“Masalah merupakan fenomena atau gejala (*social*) yang tidak dikehendaki keberadaannya, atau sebuah gejala yang tidak seharusnya terjadi; fenomena yang mengandung pernyataan dan memerlukan jawaban.”<sup>1</sup>**

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan pengetahuan, serta untuk mencegah kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan pencatatan dan penyajian aktiva tetap pada PT. Ayam Mas Makmur. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dibahas sebagai berikut: **“Apakah kebijakan dan perlakuan aktiva tetap pada PT. Ayam Mas Makmur telah sesuai dengan Pernyataan SAK-ETAP Bab 15?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mempelajari aspek akuntansi aktiva tetap pada PT. Ayam Mas Makmur sesuai dengan perumusan masalah, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui kebijakan dan perlakuan atas aktiva

---

<sup>1</sup> Nanang Martono, **Metode penelitian social: Konsep-konsep Kunci**, Edisi pertama Cetakan Kedua: RajawaliPers, 2016, Hal.153

tetap pada PT. Ayam Mas Makmur sudah sesuai dengan Pernyataan SAK-ETAP Bab 15?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan SAK-ETAP Bab 15 dan penerapan ilmu-ilmu yang diproses dalam perkuliahan maupun literatur dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan.

3. Hasil Peneliti Lainnya

Hasil penelitian lainnya diharapkan akan dapat disajikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti dan bagi topik yang serupa pada masa yang akan datang.

## BAB II URAIAN

### TEORITIS

#### 2.1 Pengertian Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa

##### Publik

Menurut *American Accounting Association* (AAA) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

**“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi ekonomi agar dapat memberikan bahan pertimbangan yang relevan bagi para pengambil keputusan.”<sup>2</sup>**

Ada yang mengartikan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*), akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa, akuntansi sebagai bahasa dan juga akuntansi dari bidang studi. Akuntansi dapat didefinisikan dengan banyak pengertian dikarenakan sampai saat ini belum ada sebuah keputusan final mengenai pengertian akuntansi tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan komite prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 mengartikan prinsip akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar

---

<sup>2</sup> Ibid., hal 5

akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Selain itu juga ada PSAK Syaria'ah dan Standar Akuntansi Publik (SAP).

Defenisi Entitas Tanpa Akuntansi Publik (ETAP) adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas Publik signifikan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*General Purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan Lembaga pemeringkat kredit)

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Seperti contoh, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dll. SAK-ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Diterapkan secara retrospektif, jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Prosfektif yaitu:

1. Mengakui semua aset dan kewajiban sesuai SAK-ETAP
2. Tidak mengakui aset dan kewajiban jika tidak diizinkan oleh SAK-ETAP
3. Mereklasifikasi pos-pos yang sebelumnya menggunakan PSAK lama menjadi pos-pos sesuai SAK-ETAP
4. Menerapkan pengukuran aset dan kewajiban yang diakui sesuai SAK-ETAP.

Ketentuan transisi SAK-ETAP:

1. ETAP dapat memilih tetap menggunakan PSAK-IFRS atau menggunakan SAK-ETAP.
2. Seluruh entitas sampai dengan 31 Desember 2009 menggunakan satu PSAK yaitu PSAK yang berlaku 31 Desember 2009.
3. ETAP yang memilih menggunakan PSAK-IFRS tidak boleh dikemudian hari berubah menggunakan SAK-ETAP.
4. Entitas dengan akuntansi public yang kemudian telah memenuhi persyaratan sebagai ETAP dapat menggunakan SAK-ETAP.
5. ETAP yang kemudian berubah menjadi bukan ETAP maka harus menggunakan PSAK-IFRS dan tidak boleh lagi menggunakan SAK-ETAP.

Terdapat perbedaan mendasar antara SAK-ETAP dan PSAK. Salah satunya dapat dilihat dari komponen laporan keuangan, dimana SAK-ETAP masih menggunakan istilah neraca, Laporan Laba Rugi, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan, sedangkan PSAK, neraca berganti nama dengan laporan posisi keuangan, disajikan pula laporan laba rugi komprehensif dianggap perlu pada PSAK, sedangkan tidak pada SAK-ETAP, mengingat SAK ETAP adalah penyederhanaan dari PSAK.

Perbedaan terpenting adalah ada tidaknya konsep pemeliharaan modal. Pada PSAK salah satu yang terpenting adalah bagaimana modal pemilik perusahaan itu

terjaga. Oleh karena itu, PSAK dirancang untuk bisa menyajikan kondisi perusahaan sebenarnya untuk kepentingan pemilik perusahaan, Investor dan kreditor. Berbeda dengan SAK-ETAP, karena merupakan SAK “Khusus” entitas untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, maka tidak diperlukan untuk menyajikan dan menggunakan konsep pemeliharaan modal yang akuntabel. Oleh karena itu, SAK-ETAP tidak disajikan catatan atas laporan keuangan mengenai modal perusahaan dan dividen secara detail.

Perbedaan berikutnya adalah masalah aset tidak berwujud. PSAK mengakui umur manfaat yang tidak terbatas, sedangkan SAK ETAP tidak. Pengakuannya juga berbeda, SAK UMUM bisa menggunakan metode *historical cost* dan revaluasi, sedangkan SAK-ETAP hanya menggunakan *historical cost*. PSAK benar-benar memperhitungkan adanya indikasi pengurangan nilai dari aset tidak terwujud tersebut, sedangkan SAK-ETAP tidak. Perbedaan inilah yang menjadikan SAK-ETAP lebih sederhana dan aplikatif bagi perusahaan kecil. Bukan hanya perusahaan kecil, perusahaan yang tidak diharuskan memiliki akuntabilitas publik juga diizinkan menggunakannya, tapi perlu diingat, kesederhanaan penyajian ini banyak mengabaikan hal yang tidak relevan, banyak juga informasi yang tidak diungkapkan secara wajar. Jadi untuk penggunaan SAK-ETAP benar tergantung pada kriteria perusahaan. Pakailah standar yang tepat untuk kapasitas yang tepat, untuk perusahaan yang lebih baik.

## 2.2 Pengertian Aktiva Tetap dan jenis-jenis Aktiva Tetap

### 1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap secara umum dapat diartikan sebagai suatu aset yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam suatu operasional perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aktif yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aktiva dapat digolongkan suatu aktiva tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut: mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan untuk operasi normal perusahaan.

Perusahaan menggunakan berbagai macam aktiva tetap, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva relatif permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena ada secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh suatu perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Aktiva jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak di klasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya yang permanen atau lamanya waktu aktiva tersebut dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau *real estate* lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai investasi untuk kemudian dijual kembali harus diperlakukan dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aktiva.

Arti penting aktiva tetap bisa saja berbeda dari perusahaan yang satu dengan yang lainnya, hal itu tergantung dari sifat, jenis, dan macam usahanya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang definisi aktiva tetap, maka dikutip dari beberapa ahli. Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati memberikan definisi aktiva tetap sebagai berikut: “Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau unyk tujuan administrative dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”

Hery menyatakan bahwa:

**“Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relative permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aktiva tetap merupakan aktiva tetap yang berwujud (*tangible assets*) berbeda dengan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hokum, ekonomi, maupun kontrak social”<sup>3</sup>**

Menurut Bantu Tampubolon dan Hendrik ES Samosir:

**“Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki untuk tidak dijual kembalidalam kegiatan normal perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar.”<sup>4</sup>**

Menurut Jadongan Sijabat dalam bukunya akuntansi keuangan menengah I menyatakan bahwa:

---

<sup>3</sup> Hery, **Akuntansi: Aktiva, Utang dan modal**: Penerbit Gava Media, Edisi ke-2, Cetakan I, Yogyakarta, 2016, hal 148

<sup>4</sup> Bantu Tampubolon dan Hendrik ES Samosir, **Akuntansi Keuangan**: Universitas HKBP Nommesen Medan, Medan, 2016, hal. 286

**“Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 tahun”<sup>5</sup>**

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan pada hakekatnya adalah sama walaupun terdapat perbedaan kata sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa suatu harta dapat dikatakan aktiva tetap apabila mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Aktiva tetap merupakan milik perusahaan yang mempunyai fisik yang dapat dilihat jelas
2. Dipakai dan digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan. Dengan demikian apabila pengadaan aktiva tetapoleh perusahaan yang dimaksud untuk kepentingan kegiatanpada masa yang akan datang, maka digolongkan sebagai aktiva tetap.
3. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen. Dengan kata lain, aktiva dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya material bagi perusahaan.

---

<sup>5</sup> Jadongan Sijabat, **Akuntansi Menengah Pertama Berbasis PSAK**: Universitas HKBP Nommensen, Medan,2015, hal 157.

## 2. Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Secara umum penggolongan aktiva tetap didasarkan pada sudut pandang, yaitu:

- a. Dari sudut pandang substansinya terdiri dari:
  - 1) Aktiva berwujud (*Tangible Assets*) Contoh: lahan/tanah, Gedung, mesin, kendaraan, inventaris.
  - 2) Aktiva tidak berwujud (*Intangible assets*). Contoh: Hak cipta, Hak merk, hak paten, dll.
- b. Dari sudut pandang penyusutan terdiri dari:
  - 1) Aktiva tetap yang dapat disusutkan (*Depreciated plan assets*). Contoh: Kendaraan, mesin, Gedung dll.
  - 2) Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan (*Undepreciated plan assets*).  
Contoh: Tanah

Jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari:

- a. Yaitu bisang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangun atau kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya maka harus dipisahkan pencatatan dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatan dapat digabungkan dalam nilai lahan.
- b. Gedung, adalah bangunan yang berdiri diatas lahan baik diatas tanah maupun air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka

Gedung mengalami penyusutan dari tahun ketahun sehingga nilainya berkurang tiap tahunnya.

- c. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan alam kegiatannya baik untuk dagang ataupun untuk jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian mesin itu.
- d. Kendaraan, yaitu angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, ambulance jika untuk rumah sakit, kendaraan roda dua, serta kendaraan jenis lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

### **2.3 Pengakuan Aktiva Tetap**

Perusahaan harus segera mengakui setiap aktiva yang dimilikinya dan mengelompokannya sebagai aktiva tetap, apabila aktiva yang dimaksud memenuhi pengertian dan memiliki sifat-sifat sebagai aktiva tetap.

Menurut Anastasia dan Lilis menyatakan bahwa aset tetap diakui sebagai aset, jika:

1. **Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut: dan**
2. **Biaya penyusutan dapat diukur secara andal.<sup>6</sup>**

---

<sup>6</sup> Anastasia dan Lilis, **Akuntansi Keuangan Menengah- Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru**, Penerbit: CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2008

Suku cadang, peralatan siap pakai, dan peralatan pemeliharaan diakui sebagai aset tetap jika memenuhi definisi aset tetap. Namun, jika tidak, maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengakuan aktiva tetap akan diakui sebagai aset jika entitas memperoleh manfaat ekonomi masa depan, dan biaya perolehan yang diukur secara andal.

#### **2.4 Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap**

Arfan Ikhsan menyatakan bahwa:

**Kebijakan akuntansi dari sebuah pelaporan entitas adalah prinsip akuntansi spesifik dan metode penerapan prinsip tersebut yang oleh manajemen entitas dipandang paling tepat untuk menyajikan posisi keuangan, perubahan dalam posisi keuangan, dan hasil operasi dengan sewajarnya sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan karenanya diadopsi untuk penyiapan laporan keuangan.<sup>7</sup>**

Perlakuan akuntansi yang tepat juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satu metode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

---

<sup>7</sup> Arfan Ikhsan dan Herkulanus Bambang Suprasto, **Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma**, Cetakan Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, Hal. 47.

### 2.4.1 Perolehan Aktiva Tetap

Biaya perolehan atau historis (*historical cost*) merupakan dasar untuk menilai aktiva tetap. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi atau tempat yang siap untuk dipergunakan. Jika aktiva dibeli secara tunai maka jumlah kas yang dibayarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut merupakan harga perolehan dari aktiva yang dibeli. Nilai perolehan aktiva tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dalam Ng Eng Juan biaya untuk perolehan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. **Harga perolehannya;**
2. **Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut kelokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksyd manajemen.**
3. **Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut ketika aset diperoleh.<sup>8</sup>**

Hery menyatakan bahwa:

**Ketika aktiva dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran uang terkait dengan pembelian dan**

---

<sup>8</sup> Ng Eng Juan dan Esra Tri Wahyuni, **Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS**, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2014, Hal. 341

**penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Aktiva juga dapat diperoleh dengan cara lain (selain dibeli tunai)<sup>9</sup>**

Dan pada umumnya suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tetap tersebut.

Jadongan Sijabat menyatakan bahwa cara-cara perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

**Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.**

- 1. Pembelian Tunai**
- 2. Pembelian dalam jumlah sekaligus (*Lum-Sum*)**
- 3. Pembelian Angsuran**
- 4. Penerbitan Saham**
- 5. Dibangun Sendiri<sup>10</sup>**

Cara-cara perolehan aktiva tetap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pembelian Tunai

##### Tanah

Harga perolehan tanah meliputi: harga beli tanah, biaya balik nama, komisi perantara, dan pajak atau pengutan lain yang harus dibayar oleh pembeli.

##### Perbaikan Tanah

---

<sup>9</sup> Hery, **Op Cit**, hal 149

<sup>10</sup> Jadongan Sijabat, **Op Cit**, hal 3

Harga perolehan perbaikan tanah meliputi semua pengeluaran yang dilakukan sampai perbaikan tanah siap untuk digunakan sebagaimana dimaksud dengan perbaikan tanah tersebut

#### Gedung

Semua pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau pembangunan sebuah gedung harus dibebankan pada rekening gedung. Apabila gedung diperoleh melalui pembelian, maka harga perolehannya meliputi harga beli, biaya notaris, dan komisi perantara. Namun seandainya gedung dibangun sendiri, maka harga perolehannya meliputi semua pengeluaran untuk membangun gedung, termasuk pembuatan saluran listrik dan air.

#### Peralatan

Harga perolehan peralatan terdiri dari harga beli, biaya pengangkutan dan biaya asuransi selama dalam pengangkutan yang dibayar oleh pembeli. Termasuk didalamnya pengeluaran untuk perakitan, pemasangan, dan pengujian peralatan yang dibeli.

## 2. Pembelian Dalam Jumlah Sekaligus (*Lum-Sun*)

Jika aktiva tetap bekas dibeli lebih dari satu dengan harga sekaligus (*Lum-Sun*) maka pengalokasiannya total biaya kesetiap aktiva yang dibeli pada nilai pasar yang wajar relatif.

### 3. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayar apabila aktiva itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Jika didalam harga kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsur bunga itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak didalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

### 4. Penerbitan Saham

Apabila aktiva diperoleh dengan menerbitkan saham, nilai pasar dari saham yang diterbitkan merupakan petunjuk yang layak atas harga pokok dari harta yang diakuisisi (diproses/dibeli)

### 5. Dibangun Sendiri

Profesi akuntansi memutuskan bahwa biaya bunga selama pembangunan akan dikapitalisasi (ditambahkan) kedalam harga perolehan aktiva hanya sebesar biaya bunga sebenarnya yang terjadi selama pembangunan. Melalui pertimbangan tertentu perusahaan sering kali membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot, semua biaya yang

dibebankan untuk pembuatan aktiva sendiri seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva tetap yang dibuat sendiri. Sesudah aktiva itu selesai dibuat maka dibuat biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Namun besarnya bunga yang dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan hanyalah bunga selama masa konstruksi. Jika setelah konstruksi pinjaman belum lunas, maka biaya bungannya dibebankan sebagai biaya periodik dalam laporan laba-rugi dikelompokkan biaya diluar usaha. Jumlah pengorbanan untuk membangun sendiri aktiva tetap boleh jadi lebih kecil ketimbang jumlah harga apabila aktiva tetap itu dibeli dari luar.

#### 1. Contoh pembelian tunai

Misalkan pada bulan Januari 2020, PT Maha Karya membeli sebuah truk dengan harga tunai Rp12.000.000. Pengeluaran lain yang bersangkutan dengan pembelian truk tersebut adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Rp1.200.000, pengecatan dan penulisan merk pada truk Rp. 500.000, Biaya Balik Nama kendaraan (BNN) Rp1.200.000, biaya pengurusan STNK Rp250.000, dan premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka untuk 3 tahun Rp600.000 perhitungan harga perolehan truk adalah sebagai berikut:

Harga Tunai.....	Rp 12.000.000
Pajak Pertambahan Nilai.....	Rp 1.200.000
Pengecatan dan merk.....	Rp 500.000

Biaya Balik Nama.....Rp 1.200.000

Harga Perolehan Truk.....Rp 14.900.000

Pengeluaran untuk pengurusan STNK dan pembayaran premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka, tidak termasuk dalam harga perolehan. Dengan demikian jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi diatas adalah sebagai berikut:

Truk	14.900.000	
Pajak Kendaraan	250.000	
Asuransi dibayar dimuka	600.000	
		Kas
		15.750.000

## 2. Contoh Pembelian dalam Jumlah Sekaligus

PT. Japfa memutuskan untuk membeli beberapa harta dari PT. BTSA seharga Rp90.000.000 yang sedang dalam proses likuidasi. Adapun harta tersebut adalah:

	<u>Nilai Buku</u>	<u>Nilai Pasar Wajar</u>
Persediaan	Rp30.000.000	Rp25.000.000
Tanah	Rp20.000.000	Rp25.000.000
Gedung	Rp35.000.000	Rp50.000.000

Harga pembelian sebesar Rp90.000.000 dialokasikan sebagai berikut:

Jumlah pembelian aktiva tersebut adalah:

Persediaan	22.500.000
Tanah	22.500.000
Gedung	45.000.000
Kas	90.000.000

### 3. Contoh pembelian angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Harga perolehan tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Jika didalam harga kontrak pembeli tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsur bungan itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak didalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Misalnya, Pada PT. Sejahtera membeli mesin seharga Rp5.000.000 pada tanggal 1 januari 2020. Pembayaran pertama sebesar Rp2.000.000 dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 desember selama 3 tahun dengan bunga 14% pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Jurnal mencatat pembelian mesin

1 januari 2020:

Mesin	5.000.000	
		Hutang
		3.000.000
		Kas
		2.000.000

Jurnal mencatat Pembayaran angsuran I:

31 Desember 2020:

Hutang	1.000.000	
		Biaya bunga (Rp3000.000 x 14 %)
		420.000
		Kas
		1.420.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran II:

31 Desember 2020:

Hutang	1.000.000	
		Biaya bunga (Rp1.000.000 x 14%)
		140.000

Kas

1.140.000

### 2.4.2 Pengeluaran Aktiva tetap

Selama aktiva tetap dimiliki dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk penambahan umur dari aktiva tersebut, maka dikeluarkan biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan, manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta material atau tidak materialnya biaya tersebut.

Menurut Ardin Dolok Saribu, SE., MSi dan Bonifasius H. Tambunan, SE, MSi., Akt:

**“Setelah aktiva tetap digunakan dalam periode tertentu, sering dikeluarkan biaya-biaya untuk mempertahankan/memelihara aktiva tetap pada kondisinya atau untuk memperpanjang masa kegunaan aktiva tersebut.”**

**Dan terdapat dua jenis pengeluaran pada aktiva tetap:**

- 1. Pengeluraan Pendapatan (*Revenue Expenditure*)**
- 2. Pengeluaran Modal (*Capital Ekspenditure*)<sup>11</sup>**

#### **1. Pengeluaran Modal (*Capital Ekspenditure*)**

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat dari aktiva, meningkatkan kapasitas atau efisiensi aktiva.

---

<sup>11</sup> Ardin Dolok Saribu dan Bonifasius H. Tambunan, *Intermediate Accounting*, Edisi satu: LPPM UHN PRESS, Medan, 2021, hal.142

Beberapa pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, yaitu:

a. Perbaikan (*Batterment*)

Perbaikan ini adalah untuk memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan sehingga menjadi baik lagi dan dapat digunakan dalam proses produksi kembali. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut, maka pengeluaran itu dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Pengeluaran ini termasuk dalam *capital expenditure*.

b. Penambahan (*Addition*)

Penambahan adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbesar output atau menambah fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Maka pengeluaran ini dianggap *capital expenditure*.

c. Pengantian (*Replacement*)

Pengeluaran yang dikategorikan sebagai *replacement* apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagai komponen aktiva tetap. Penggantian yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas aktiva tetap.

Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar maka perolehan bagian itu dihapus dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresi untuk bagian yang diganti atau dihapus.

Contoh pengeluaran modal:

Misalnya mesin harga perolehan Rp10.000.000, sesudah didepresisasikan 70% sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp3.000.000.

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut:

Akumulasi deperesiasi mesin	1.400.000
Rugi penggantian suku cadang	600.000
Mesin	2.000.000

Perhitungannya:

Harga perolehan suku cadang yang diganti:

20% x Rp10.000.000                      Rp 2.000.000

Akm depresiasi 70% x Rp2.00.000      Rp 1.400.000

Rugi sebesar suku cadang                      Rp 600.000

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut:

Mesin	Rp3.000.000
Kas	Rp3.000.000

## 2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Ekspenditure*)

Pengeluaran pendapatan (*Revenue Ekspenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva.

Sebagai contoh, dikeluarkan biaya pengecatan kantor Rp. 3.300.000 pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran pendapatan.

Ayat Jurnal:

Biaya Pemeliharaan Gedung.....	Rp 3.300.000
Kas.....	Rp 3.300.000

Pengeluaran diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, sementara pengeluaran-pengeluaran lain untuk menambah umur ekonomis atau kapasitas aktiva. Setiap pengeluaran-pengeluaran membutuhkan analisis yang cermat untuk memutuskan apakah pengeluaran tersebut dibebankan atau dikapitalisasi.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat diklasifikasi menjadi:

### 1. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva tetap dari kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga dapat menjadi baik kembali dapat dipergunakan kembali. Pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue expenditure*.

### 2. Pemeliharaan (*Maintance*)

Pemeliharaan adalah pengeluaran yang digunakan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap berada dalam kondisi yang baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue expenditure*.

Menurut Soemarsono dalam Indra Pratiwi Pengeluaran setelah harga perolehan adalah:

**“Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisasi). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, Penambahana suatu unit AC dalam sebuah mobile atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.”<sup>12</sup>**

---

<sup>12</sup> Indra Pratiwi, Skripsi: “Analisi Akuntansi Tetap pada PT. Swadharma Saran Informatika Pekanbaru” (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012), Hal. 19

## 2.5. Metode Penyusutan atau depresiasi Aktiva Tetap

Pengertian Penyusutan Aktiva Tetap Pada umumnya semua aktiva tetap kecuali tanah yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi akan mengalami penurunan kemampuan berproduksi sehingga perlu disusutkan. Menurut Hery bahwa **“Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan”**<sup>13</sup>

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronika NSP, Ratna Wadhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya Menyatakan bahwa **“Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat tersebut”**.<sup>14</sup>

Dengan kata lain depresiasi (penyusutan) adalah sebagai dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya di setiap periode akuntansi.

Faktor-Faktor dalam Menentukan Biaya Penyusutan Menurut Hery menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan biaya penyusutan yaitu:

---

<sup>13</sup> Hery, **Op Cit.** hal 168

<sup>14</sup> Dwi Martani, dkk, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 312

**1. Nilai perolehan aktiva**

Nilai perolehan suatu aktiva mencakup seluruh pengeluaran terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan, yang sifatnya objektif dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada) adalah merupakan dasar harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya yang dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama.

**2. Nilai residu atau nilai sisa**

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva yang tidak dipakai lagi. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aktiva tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan aktivanya hingga secara fisik benar-benar usung dan tidak memberi manfaat lagi, maka aktiva tersebut dapat dikatakan tidak dapat memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun jika perusahaan mengganti aktivanya setelah periode penggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif tinggi.

**3. Umur ekonomis (masa manfaat)**

Didefinisikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan juga berarti sebagai jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva. Umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakain sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (*output*) yang dihasilkan dari aktiva tetap.

**4. Pola pemakaian**

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan kemasing-masing periode, yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva bersangkutan. Jika aktiva yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aktiva tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aktiva terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aktiva.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hery, *Op Cit.* Hal 170-172

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 dalam Rizal Effendi menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

1. **Harga perolehan (*cost*)** yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
  - a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea import dan pajak pembelian yang tidak boleh di kreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
  - b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset kelokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.
  - c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan restorasi lokasi.
2. **Nilai sisa (*residu*)** Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau acara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarkannya.
3. **Taksiran umur kegunaan (masa manfaat)** suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut reparasi.<sup>16</sup>

Menurut Sokusen dan Smith ada beberapa Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu:

1. **Harga perolehan**  
 Harga perolehan yaitu, sejumlah uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tetap hingga siap.
2. **Nilai residua tau nilai sisa**  
 Nilai sisa atau nilai residu adalah jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat aktiva tidak digunakan lagi. Nilai residua tau nilai sisa adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika aset tersebut telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

---

<sup>16</sup> Rizal Effendi, *Op Cit.* Hal 236

Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap harus di review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus dilakukan sebagai perubahan akuntansi sesuai dengan PSAK No. 25 tentang Laba atau Rugi bersih untuk Periode Berjalan, Koreksi kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntan.

**3. Masa Manfaat**

Masa manfaat yaitu, umur manfaat didefinisikan dalam PSAK No.16 sebagai suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh perusahaan, atau sebagai jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh perusahaan.

**4. Pola penggunaan**

Pola penggunaan yaitu, untuk membandingkan harga perolehan aktiva terhadap pendapatan, beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola produksi. Jika aktiva menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi, maka beban penyusutannya juga harus bervariasi dengan pola yang sama. Bila penyusutan diukur dalam satuan faktor waktu, pola penggunaannya harus diestimasi<sup>17</sup>

Menurut Dwi Martani, et.al menyatakan bahwa:

Tiga metode depresiasi yang umum digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

- 1. Metode garis lurus (akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa manfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan nilai aset)**
- 2. Metode pembebanan menurun (akan menghasilkan pembebanan yang semakin menurun selama masa manfaat aset)**
- 3. Metode unit produksi (akan menghasilkan pembebanan yang disadarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan).<sup>18</sup>**
  - a. Contoh dengan menggunakan Metode garis lurus**

---

<sup>17</sup> Nurwati, "Analisis Penerapan Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap untuk Efisiensi Pembayaran Pajak di PT. Dapur Sarwo Ono". Indonesia Journal Of Economic Application. Vol. 2 No. 1, Maret-Agustus 2020, hal. 16-23

<sup>18</sup> Dwi Martani, **Op Cit**, Hal 315

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaat. Untuk menghitung biaya deperesiasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi per Tahun} = \frac{\text{Nilai Perolehan Aset} - \text{Nilai Sisa Perkiraan}}{\text{Umur Ekonomis Perkiraan}}$$

Contoh pada tahun 2018 PT. Ayam Mas Makmur membeli sebuah aktiva tetap berupa mesin dengan harga perolehan Rp 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis 5 tahun dengan nilai sisa Rp 15.000.000 dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya tarif penyusutan pertahun dapat ditentukan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 15.000.000}{5 \text{ Tahun}}$$

$$= \text{Rp}17.000.000 \text{ per tahun}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat lima tahun, maka besar tarif penyusutan pertahun 20% (yaitu  $100 : 5\%$ ), sehingga beban penyusutan pertahun menjadi 20% dari hari perolehan aktiva yang disusutkan ( $\text{Rp}100.000.000 - \text{Rp}15.000.000 : 5 = \text{Rp}17.000.000$ )

Tabel yang meringkas besarnya penyusutan tahunan untuk seluruh umur aktiva tersebut adalah sebagai berikut (dalam ribuan rupiah).

**Tabel 2.1**  
**Perhitungan dengan Metode Garis Lurus**

<b>Akhir Tahun</b>	<b>Biaya Penyusutan</b>	<b>Akumulasi Penyusutan</b>	<b>Nilai Buku</b>
			Rp.100.000.000
2018	Rp.17.000.000	Rp.17.000.000	Rp.83.000.000
2019	Rp.17.000.000	Rp.34.000.000	Rp.66.000.000
2020	Rp.17.000.000	Rp.51.000.000	Rp.49.000.000
2021	Rp.17.000.000	Rp.68.000.000	Rp.32.000.000
2022	Rp.17.000.000	Rp.85.000.000	Rp.15.000.000

**Sumber:** Data dikelolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai buku pada akhir periode aset adalah sebesar Rp 15.000.000 yaitu sebesar nilai residu. Apabila aset tersebut dijual, baik pada akhir periode aset atau sebelumnya, pada harga diatas nilai buku maka perusahaan akan membutuhkan keuntungan. Sebaliknya apabila aset dijual pada harga dibawah nilai bukunya maka akan diakui kerugian.

#### **b. Metode Pembebanan Menurun**

Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Logika dari metode ini bahwa penggunaan suatu aset akan lebih

tinggi pada tahun-tahun awal karena pada tahun-tahun awal produktivitas aset lebih tinggi dari tahun-tahun dari aset. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun.

Metode jumlah angka tahun merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusan bukuan yang bersifat menurun dimana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominatornya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaatnya 5 tahun memiliki denominator 15 (5+4+3+2+1) dengan numeratornya adalah jumlah tahun sisa pada akhir tahun yang belum didepresiasi (misalnya pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun kelima maka numeratornya adalah 5). Fraksi pengalihan pada metode ini numerator tersebut akan menurun seiring waktu dan denominatornya tetap (5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{5}{15} \times \text{Rp } 85.000.000 = \text{Rp } 28.333.333$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka biaya pada tahun kedua tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp 28.333.333
Akumulasi depresiasi	Rp 28.333.333

Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya depresiasi dan nilai buku aset tetap dari PT. Ayam Mas Makmur.

**Tabel 2.2**

**Penyusutan dengan Metode Jumlah Angka Tahun**

<b>Akhir Tahun</b>	<b>Perhitungan</b>	<b>Akumulasi Depresiasi</b>	<b>Nilai Buku Akhir Tahun</b>
2018	$5/15 \times (\text{Rp.}85.000.000)$	Rp.28.333.333	Rp. 71.666.667
2019	$4/15 \times (\text{Rp.}85.000.000)$	Rp. 50.999.999	<u>Rp.</u> 49.000.000
2020	$3/15 \times (\text{Rp.}85.000.000)$	Rp. 67.999.999	Rp. 32.000.000
2021	$2/15 \times (\text{Rp.}85.000.000)$	Rp. 79.333.333	Rp. 20.666.667
2022	$1/15 \times (\text{Rp.}85.000.000)$	Rp. 84.999.999	Rp. 15.000.000

**Sumber:** Data dikelola oleh Penulis

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebankan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada periode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan persentase dimana besarnya persentase biasanya dua kali lipat dari persentase garis lurus. Misalnya aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40% dua kali tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%. Berbeda dengan metode sebelumnya, pada metode ini nilai yang diprediksikan tidak dikurangkan dengan nilai residunya.

Contoh perhitungan metode saldo menurun:

Misal, PT. Japfa memiliki suatu aset tetap berupa mesin pembuatan pakan ayam yang memiliki masa manfaat 5 tahun atau equal dengan umur produktif selama 50.000 jam penggunaan, dengan harga perolehan sebesar Rp. 400.000.000 dan untuk dapat menggunakan aset tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya pengiriman dan pemasangan sebesar Rp. 20.000.000. Nilai residu dari aset tersebut diestimasikan sebesar Rp. 50.000.000. Maka nilai-nilai biaya yang didepresiasi adalah sebagai berikut:

**Biaya Depresiasi = Nilai buku awal tahun x Tarif saldo menurun**

Maka perhitungan biaya depresiasi pada akhir tahun pertama adalah sebagai berikut:

Biaya depresiasi = Rp. 470.000.000 x 40% = Rp. 188.000.000

Berdasarkan perhitungan diatas maka biaya depresiasi pada tahun pertama tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya Depresiasi	Rp. 188.000.000
------------------	-----------------

Akumulasi Penyusutan	Rp. 188.000.000
----------------------	-----------------

Pada tahun pertama biaya depresiasi sangat besar karena nilai buku dari aset juga besar. Berjalannya waktu, dengan menurunnya nilai buku dari aset maka biaya depresiasi juga akan semakin menurun. Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya

depresiasi dan nilai buku dari aset tetap dari PT. Japfa dengan menggunakan saldo menurun.

**Tabel 2.3**  
**Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun**

Nilai Buku Aset Awal Tahun	Tarif Saldo Menurun	Biaya Depresiasi	Saldo Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
Rp.470.000.000	40%	Rp.188.000.000	Rp.300.000.000	Rp.282.000.000
Rp.282.000.000	40%	Rp.112.800.000	Rp.300.000.000	Rp.169.200.000
Rp.169.200.000	40%	Rp.67.680.000	Rp.368.480.000	Rp.101.520.000
Rp.101.520.000	40%	Rp.40.608.000	Rp.409.088.000	Rp.60.912.000
Rp.60.912.000	40%	Rp.10.912.000	Rp.420.000.000	Rp.50.000.000

**Sumber:** Data dikelola oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya depresiasi pada tahun-tahun awal sangat tinggi dan menurun cukup signifikan pada tahun-tahun akhir. Sedangkan pada tahun terakhir biaya depresiasinya dibatasi pada nilai Rp. 10.912.000 karena nilai buku pada akhir tahun kelima mungkin lebih rendah dari nilai residunya

### c. Metode Unit Produksi

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari pembebanan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan di depresiasikan berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya.



## 2.6 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada saat biaya perolehan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada saat aset tetap pertama kali diakui:

Menurut Anastasia dan Lilis, Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. **Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain**
2. **Setiap biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset kelokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen**
3. **Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap<sup>19</sup>**

Menurut SAK-ETAP, setelah melakukan pencatatan pengukuran pada saat pengakuan awal, entitas harus mengukur seluruh aset tetap pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan biaya reparasi sehari-hari (*Cost of day today servicing*) dari aset tetap sebagai laporan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK-ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga

---

<sup>19</sup> Anastasia dan Lilis, **Akuntansi Keuangan Menengah- Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru**, Penerbit: CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2008 hal 213

pertukaran. Penyimpangan dari kedua ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan dari pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep biaya perolehan didalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan dari konsep biaya perolehan didalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan entitas.

Surplus revaluasi aset tetap merupakan istilah dalam SAK-ETAP, yang menunjukkan selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas. Surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Sebagai surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laporan laba rugi.

## **2.7 Penurunan Nilai Aktiva Tetap**

Melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai. Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai. Menurut SAK-ETAP entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terulang.

## 2.8 Pengungkapan Aktiva Tetap

Pengungkapan aset tetap menurut SAK-ETAP, entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengikuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  - a) Penambahan
  - b) Pelepasan
  - c) Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan keuangan
  - d) Penyusutan
  - e) Perubahan lainnya.

Selain itu entitas juga harus mengungkapkan:

1. Keberadaan dalam jumlah pembatasan atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijamin untuk utang
2. Jumlah komitmen kontrak aktiva tetap untuk memperoleh aktiva tetap.

## **2.9 Penghapusan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aktiva tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aset masih digunakan perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap tercatat dalam buku besar. Jika nilai buku aktiva tetap dihapuskan dari buku besar, maka tidak adalagi buku mengenai keberadaan aktiva tetap tersebut. Penghapusan aset tetap dimaksudkan sebagai upaya untuk menghapuskan aset tetap dari catatan perusahaan.

Penghapusan Aktiva Tetap dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

### **1. Pembuangan aktiva tetap**

Apabila aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual maka aktiva tersebut dapat dibuang. Jika aset tetap tersebut tidak disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari transaksi ini dilaporkan sebagai beban lain-lain ataupun sebagai pendapatan lain-lain.

#### **Contoh Pelepasan Aset Tetap**

Sebuah mesin diperoleh dengan harga Rp 6.000.000 dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal februari, mesin tersebut dibuang.

Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aktiva tetap ini adalah:



Mesin	Rp 5.500.00
-------	-------------

c. Jika Penjualan diatas Nilai Buku Rp 100.000

Kas	Rp 1.200.000
-----	--------------

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 4.400.000
----------------------------	--------------

Mesin	Rp 4.000.000
-------	--------------

Keuntungan penjualan Aktiva	Rp 100.000
-----------------------------	------------

### 3. Pertukaran dengan aktiva lainnya

Sering terjadi aset lama ditukar dengan aset baru dengan mempertimbangkan harga pasar aset lama. Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aset maupun dengan aset yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (*Traide in – allowance*) dapat lebih tinggi dan lebih rendah daripada nilai buku aset lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang dapat dibayarkan atau dapat dicatat sebagai suatu kewajiban.

## 2.10 Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang manajemen lakukan kepada para pemangku kepentingan yang ada (stakeholder) baik itu pihak internal (Pemilik, karyawan) maupun pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah, pelanggan, dll). Laporan Keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban ini diharapkan disajikan dengan wajar dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Amran Manurung mengemukakan bahwa laporan keuangan ialah **“Salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi”**<sup>20</sup>

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan sehubungan dengan penyajian aktiva tetap dilaporan keuangan adalah:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam laporan keuangan
2. Aktiva tetap yang diselesaikan harus jelas
3. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk setiap tahun yang harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan laba rugi.
5. Aktiva tetap harus dipecahkan ke golongan yang terpisah jika jumlah relatif material.

## **2.11 Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan**

Berdasarkan SAK-ETAP N0.2 berikut karakteristik kualitatif pokok:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Materialitas
4. Keandalan

---

<sup>20</sup> Amran Manurung & Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen. 2017, hal 23

5. Substansi mengungguli bentuk
6. Pertimbangan sehat
7. Kelengkapan
8. Dapat dibandingkan
9. Tepat waktu

### **2.12 Komponen Laporan Keuangan**

Berdasarkan SAK-ETAP tahun 2009 laporan keuangan entitas meliputi:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
  - a. Seluruh perbedaan dalam entitas; dan
  - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
4. Laporan arus kas; dan
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dalam informasi penjelasan lainnya.

Aktiva tetap merupakan salah satu pos yang terdapat pada laporan posisi keuangan atau yang sering disebut neraca. Neraca menggambarkan posisi keuangan dalam suatu tanggal tertentu *a moment of time*

**Tabel 2.4**  
**Penyajian Aktiva Tetap dalam Neraca**

<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>UTANG DAN MODAL</b>	
Kas dan Bank	Rp.xxx	Utang Dagang	Rp.xxx
Piutang	Rp.xxx	Utang Wesel	Rp.xxx
Surat Berharga	Rp.xxx	Utang Gaji	Rp.xxx
Persediaan	Rp.xxx	Utang Pajak	Rp.xxx
Jumlah Aktiva Lancar	Rp.xxx	Jumlah Utang	Rp.xxx
<b>AKTIVA TETAP</b>		<b>MODAL</b>	
Tanah	Rp.xxx	Modal Saham	Rp.xxx
Bangunan	Rp.xxx	Laba Ditahan	Rp.xxx
Akm. Penyusutan	<u>(Rp.xxx)</u>	Rugi laba Tahun	
Nilai Buku	Rp.xxx	Berjalan	Rp.xxx
Perabot	Rp.xxx		
Akm. Penyusutan	<u>(Rp.xxx)</u>		
Nilai Buku	Rp.xxx		
Jumlah Aktiva Tetap	Rp.xxx		
Total Aktiva	Rp.xxx		
		Jumlah Modal	Rp.xxx
		Total Utang	Rp.xxx

**Sumber:** Ilustrasi Laporan keuangan SAK-ETAP

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu memiliki objek agar penelitian dapat terlaksana. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian dan mejadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Dalam Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kebijakan akuntansi tetap pada PT. AYAM MAS MAKMUR yang berada di Jl.Murai l No.132 komp.Tomang Elok RT.000.RW.000 Simpang Tanjung,Medan Sunggal.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

##### 3.2.1 Jenis Data

Data merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang suatu penelitian sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang akurat dan efektif serta dalam berjalan dengan rencana yang telah ditentukan. Yang menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, menurut Sumadi Suryabrata **“Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penelitian (Petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya”**.<sup>21</sup>Data primer dimana sumber data yang

---

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, **Metode penelitian, Ghalia Indonesia**, Adisi Kedua, Cetaka Keduapuluhenam, Rja Grafindo Persada, 2-15, hal. 39

diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, dan hasil observasi. Dimana data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara pada pihak-pihak yang berkaitan dengan aset tetap yaitu bagian keuangan dan purchases.

2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan tetapi data tersebut diolah. Menurut Sijabat: **“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**.<sup>22</sup>

Data sekunder dapat berupa struktur organisasi, sejarah singkat berdirinya perusahaan, bukti surat permohonan pinjam, dan dokumen-dokumen lainnya terkait dengan kebijakan akuntansi aktiva tetap pada PT. Ayam Mas Makmur.

### 3.2.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Metode ini untuk mencari landasan teori yang sesuai dengan Bahasa ilmiah dengan cara

---

<sup>22</sup> Jadongan Sijabat, **Metode Penelitian Akuntansi**, Fak Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014, hal. 82

mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber buku bacaan serta bahan perkuliahan yang berhubungan erat dengan pokok penelitian ini.

## 2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebahagi objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mengadakan penelitian langsung ke Perusahaan PT. Ayam Mas Makmur.

Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Haris Herdiansyah:

**Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atau dasar ketersediaan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacuh**

**pada tujuan yang ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.**<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara tidak terstruktur yang secara langsung yang dilakukan kepada salah satu karyawan yang menangani Aset tetap yaitu bagian keuangan dan purchases pada PT. Ayam Mas Makmur.

#### **b. Dokumentasi**

Menurut Sugiono:

**“Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.**<sup>24</sup>

Yaitu dengan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan seperti dokumen cetak mengenai aset tetap tahun 2020 – 2021.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan metode deduktif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu Teknik

---

<sup>23</sup> Haris Herdiansyah, **Wawancara, Observasi, dan Focus Groups**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal. 15

<sup>24</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D**, PT. Alfabet, Bandung, 2013, hal. 231

analisis data yang terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasi dan menafsirkan data sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis data untuk permasalahan variable-variabel mandiri dan tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antar variable.

Dalam hal ini penulis menganalisis data dengan cara:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang mengumpulkan dokumen atau daftar Aktiva Tetap pada PT. Ayam Mas Makmur.
2. Melakukan wawancara dengan salah satu pihak perusahaan mengenai penerapan, perolehan, pengakuan, penyusutan, dan penyajian akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Ayam Mas Makmur.
3. Menganalisis Penerapan perolehan, pengakuan, penyusutan, dan penyajian Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Ayam Mas Makmur telah sesuai dengan SAK ETAP Bab 15?
4. Membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan tentang penerapan SAK ETAP Bab 15 pada PT. Ayam Mas Makmur